

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode diskriptif, yaitu memberikan gambaran dengan menganalisa data-data laporan keuangan.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yang merupakan angka-angka dalam bentuk laporan keuangan (Said Tuhuleley, 2007: 4).

B. Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah:

1. Data Primer

Merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumber penelitiannya. Data primer dalam penelitian ini adalah laporan keuangan BPRS Bangun Drajat Warga dan BPR Danagung Ramulti pada periode 2008 - 2009.

2. Data Sekunder

Merupakan data yang dikutip dari peneliti lain atau dari dokumentasi, yaitu yang diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, internet, dan sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, adalah laporan keuangan tahunan publikasi bank pada tahun 2008-2009 berupa laporan neraca dan laporan laba rugi yang diperoleh dari internet

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengamatan langsung terhadap laporan keuangan tahunan pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian (<http://konsultanstatistik.com/metode-pengumpulan-data>, diakses 18 Maret 2009).

D. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif komparatif. Pengumpulan data yang diperlukan yaitu laporan keuangan BPRS Bangun Drajat Warga dan BPR Danagung Ramulti, kemudian analisis data dilanjutkan dengan membandingkan dari laporan keuangan tersebut untuk diperoleh pemahaman yang mendalam.

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengoperasikan beberapa variabel yang ada. Variabel-variabel tersebut adalah rasio keuangan sebagai berikut:

1. Permodalan (*Capital*)

Menunjukkan kemampuan permodalan untuk menutup kemungkinan kerugian atas kredit yang diberikan, dilakukan melalui *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan rasio ini merupakan

mejalni. Carhici Aqediacy katio (CAB) dan isio ini melubakan
kemungkinan keluahan atas kredit yang diperkasa' dijatuhkan
Menunjukkan kemungkinan hukumnya untuk melubak

F. Permodalan (Carhici)

variabel tersebut adalah isio kemungkinannya sebagai berikut:

berarti dalam mengobersikan perantara yang ada. Variabel-

Definisi obersionasi menjelasakan cara terencana yang digunakannya oleh

E. Definisi Obersionasi Variabel Berhutan

tersebut untuk diperolehi bersama-sama yang melubakan

analisis data dijatuhkan dengan membandingkan dari jabatan kemungkinannya

BPKS Bantun Duluai Maris dan BPK DamaGunig Kamulit' kemungkinannya

kombinasit' Berhutan dan yang diperkasa' yaitu jabatan kemungkinannya

Analisis data yang digunakannya dalam berhutan ini adalah deskriptif

D. Analisis Data

berhutan-dans' dikasas 18 Maret 2008)

meliputi gambar berhutan ([http://kousurimuridatititik.com/vmco/qe-](#)

isungunig terpaduh jabatan kemungkinannya turunan hasil berhutan dan

Dokumentasi dalam berhutan ini adalah dengan menjatuhkan berhutan

tanjakit' ruks' surut karat' majlisit' sberca' dan sebagai-las-

menca' data melubak' jai-jai atau variabel yang berhutan ca(aitan)

Teknik berhutan dan yang digunakannya adalah dokumentasi' yaitu

C. Teknik Berhutan Data

(ATMR). Semakin tinggi rasio *CAR* maka semakin baik kinerja bank tersebut. Rasio ini digunakan untuk menilai keamanan dan kesehatan perusahaan dari sisi modal pemilik. Rasio modal bank dapat dihitung dengan cara membandingkan antara modal bank (modal inti + modal pelengkap) dan total ATMR.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}}$$

2. Rentabilitas (*Earning*)

Penilaian rentabilitas didasarkan pada rentabilitas suatu bank yang dilihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Penilaian dalam unsur ini didasarkan kepada dua macam, yaitu (Kasmir, 2008: 274):

a) *Return On Assets* (ROA)

Digunakan untuk mengukur efektifitas bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Rasio ini menghitung dengan membandingkan laba sebelum pajak terhadap rata-rata volume usaha dalam 12 bulan terakhir. Rasio Laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang samasebesar 0% atau negatif diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0 nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100. Dengan demikian dapat diformulasikan untuk menentukan kriteria rasio ini yaitu:

$(\text{Rasio}/0,015) = \text{Nilai Kredit}$.

Semakin besar *ROA* yang dihasilkan akan semakin baik bagi bank, menunjukkan peningkatan kemampuan aktiva yang dimiliki dan digunakan bank dalam menghasilkan laba bagi bank.

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aktiva (volume usaha)}}$$

b) Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Merupakan perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya kemampuan biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang merupakan ukuran kemampuan lembaga keuangan dalam meningkatkan labanya. Rasio BOPO dalam periode yang sama sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan sebesar 0,08% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100. Maka dapat dirumuskan sebagai berikut:
 $(100 - \text{Rasio})/0,08 = \text{Nilai Kredit}$.

Semakin kecil BOPO yang dihasilkan oleh bank maka akan semakin baik, menunjukkan bahwa beban yang

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

3. Likuiditas (*Liquidity*)

Merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang telah diberikan bank dengan dana yang diterima bank. Penilaian terhadap faktor ini didasarkan pada dua rasio yaitu (Dr. (Cand.) Taswan, 2010: 518):

a) Rasio Alat Likuid terhadap utang lancar (*Cash Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan instrumen alat likuid bank. Alat likuid adalah kas dan penanaman pada bank lain dalam bentuk giro dan tabungan dikurangi dengan tabungan bank lain pada bank. Sedangkan utang lancar adalah meliputi kewajiban segera, tabungan dan deposito.

Rasio alat likuid terhadap utang lancar sebesar 0% diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 0,05% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100. Dengan demikian dapat dirumuskan yaitu: $\text{Rasio}/0,05 = \text{Nilai Kredit}$.

$$\text{Cash Ratio (CR)} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Utang Lancar}}$$

b) Rasio Kredit terhadap dana yang diterima oleh bank (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR), yaitu untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban hutang-hutangnya. Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank sebesar 115% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari rasio 115% nilai kreditnya ditambah 4 dengan maksimum 100. Dengan demikian dapat dirumuskan yaitu: $((115-1)-\text{Rasio})/1 \times 4 = \text{Nilai Kredit}$ atau $(114-\text{Rasio}) \times 4 = \text{Nilai Kredit}$.

Semakin tinggi *LDR* menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}}$$

Dan rasio likuiditas untuk bank syariah berbeda dengan rasio likuiditas yang digunakan untuk bank konvensional, yaitu *Finance to Deposit Ratio* (FDR). Tetapi pada prinsipnya LDR dan FDR mempunyai pengertian yang sama, perbedaannya hanya dari istilahnya saja.

$$\text{FDR} = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana pihak ketiga}}$$

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum BPRS Bangun Drajat Warga

1. Sejarah BPRS Bangun Drajat Warga

PT. Bank Perkreditan Rakyat Syari'ah Bangun Drajat Warga didirikan berdasarkan Akte Notaris Muhammad Agus Hanafi, SH No. 33 tanggal 24 Februari 1993, dengan Akte perubahan No. 18 tanggal 15 Mei 1993, dari Notaris yang sama. Kedudukan Perseroan sebagai badan hukum telah disahkan dengan SK Menteri Kehakiman Nomor C2-4457.HT.01.01.th.1993 tanggal 10 Juni 1993 dan dimuat dalam tambahan Berita Negara RI No. 95 tanggal 26 Nopember 1993. Pada tanggal 7 Desember 1992 Izin prinsip dari Menteri Keuangan turun dan telah melengkapi persyaratan yang ditentukan pada tanggal 30 Nopember 1993 Izin Operasional turun, dengan nomor : 275/KM17/1993. Tanggal 02 Februari 1994, pembukaan operasional Bank Syari'ah BDW diresmikan oleh ketua PP Muhammadiyah Bapak KH. Akhmad Azhar Basyir, MA (Almarhum).

Pada awal berdiri Bank Syari'ah BDW dipimpin oleh tiga Direksi yaitu H. Ramli Sabar, Drs. HM. Murwan Hudi dan Muhammad Saleh. Komisaris terdiri dari Bp Drs H Ali Warsita, H AR Iskandar, H Lanang Supriyadi, Hartoyo dan Herry Zudianto, SE Akt. Dewan Pengawas

Supriyadi, Herry Zudianto, SE Akt. Dewan Pengawas

Suprpto Ibnu Djureimi. Pada tahun 1997 RUPS memilih Muhammad Saleh sebagai Direktur Utama dan Edi Sunarto sebagai Direktur.

Pada tanggal 8 Desember 2003 telah diresmikan penggunaan kantor baru di Jl Gedongkuning 131 Yogyakarta sekaligus telah dibuka Kantor Pelayanan Kas di Baturetno Banguntapan Bantul oleh Pemimpin Bank Indonesia Yogyakarta (Amril Arief) dan PP Muhammadiyah (Prof Drs H Asymuni Abdurrahman). Pada tanggal 24 Desember 2005 diadakan RUPS Luar Biasa dengan agenda pokok pergantian pengurus periode 2001-2005. Pengurus terpilih untuk periode 2005-2009 adalah Muhammad Saleh, SE dan Dana Suswati, SE masing-masing sebagai Direktur Utama dan Direktur. Sedangkan A.R. Iskandar dan Drs. H. Sukriyanto AR, M.Hum masing-masing sebagai Komisaris Utama dan Komisaris. Dewan Syariah diamanahkan kepada Prof. Drs. H. Asymuni Abdurrahman sebagai ketua dan Prof. Dr.H. Syamsul Anwar sebagai anggota.

Maksud dan tujuan Perseroan, menjalankan usaha dalam bidang usaha sebagai Bank Perkreditan Rakyat yang semata - mata akan beroperasi dengan sistim bagi hasil, baik terhadap debitur maupun krediturnya, menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk deposito berjangka dan tabungan, memberikan pembiayaan bagi pengusaha kecil

dan / atau masyarakat pedesaan

2. Visi, Misi, dan Budaya Kerja BPRS Bangun Drajat Warga

Visi BPRS Bangun Drajat Warga, yaitu Menjadikan BPR Syari'ah Bangun Drajat Warga Sebagai Lembaga Keuangan Syari'ah yang unggul dan terpercaya. Sedangkan misi BPRS Bangun Drajat Warga, yaitu:

- a) Mengembangkan dan mensosialisasikan pola, sistem dan konsep perbankan syari'ah.
- b) Memajukan BPRS BDW dengan prinsip bagi hasil yang saling menguntungkan antara nasabah dan BPRS BDW dalam kerangka amar ma'ruf nahi munkar.
- c) Mendapatkan profit sesuai dengan target yang ditetapkan.
- d) Memberikan kesejahteraan kepada pengguna jasa, pemilik, pengurus dan pengelola BPRS BDW secara layak.

Budaya kerja Bangun Drajat Warga, adalah:

- a) Mengutamakan pelayanan kepada nasabah dengan sopan, ramah, simpatik dan memuaskan baik kepada nasabah penabung maupun nasabah pembiayaan.
- b) Pelayanan memuaskan dengan proses analisa maksimal 1 minggu.
- c) Bekerja dengan jujur, teliti, serius, bersemangat serta cepat dalam membuat analisa dan proses.

telah memiliki gedung kantor sendiri di Jalan Solo Km 11 Purwomartani Kalasan, Sleman. Gedung kantor ini diresmikan penggunaannya pada 26 Mei 1994. PT. BPR Danagung Ramulti baru saja menyelesaikan pembangunan kantor baru. Gedung berlantai tiga ini terletak di bagian belakang kantor. Di gedung kantor baru itulah chairman Danagung Group berkantor, mengendalikan operasional BPR Danagung Ramulti.

2. Visi BPR Danagung Group

Potensi ekonomi, perkembangan dunia usaha dan kebutuhan masyarakat akan layanan jasa perbankan di Daerah Istimewa Yogyakarta membuka kesempatan berlimpah bagi BPR Danagung Group untuk memantapkan langkah dan mengukuhkan diri sebagai BPR yang sehat, berkinerja bagus, sekaligus sebagai BPR andalan yang dapat dibanggakan, serta dengan penuh percaya diri menyongsong masa depan yang cerah.

Dalam persaingan bisnis perbankan, BPR Danagung Group yakin bahwa peluang bisnis akan tetap terbuka bagi BPR yang sehat, tangguh dan professional dengan manajemen yang handal agar BPR Danagung Group dapat menciptakan sistem pelayanan yang memuaskan dan memberikan rasa aman bagi masyarakat, nasabah dan dunia usaha yang berkepentingan. Untuk mewujudkan semua itu, BPR Danagung Group selalu berusaha memperbaharui perangkat keras untuk mendukung

Sesuai dengan tuntutan perubahan dan kebutuhan, BPR Danagung Group berusaha untuk selalu inovatif dan kreatif melahirkan kiat-kiat baru dalam hal pelayanan terbaik kepada nasabah, dan memperkenalkan produk dan jasa baru, serta mempertajam kreatifitas dan intuisi agar jeli menangkap setiap peluang. Bagi BPR Danagung Group, karyawan merupakan aset terpenting bagi pengembangan di masa datang. Manajemen mengkombinasikan kemampuan dan ketrampilan karyawan, dan hasilnya adalah antusiasme profesionalisme dalam bekerja. Ketrampilan dan mutu pelayanan karyawan selalu ditingkatkan melalui berbagai pendidikan dan pelatihan (Diklat), baik yang bersifat inhouse training, maupun lewat diklat-diklat yang diselenggarakan pihak luar. Pimpinan, staf dan karyawan BPR Danagung Group pun selalu berbagi pengetahuan dan ketrampilan. Saling asah dan saling asuh tersebut merupakan pencerminan dari keinginan berbagi pengalaman dan berkembang bersama. Semua ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan dan kinerja BPR Danagung Group.

C. Analisis Kinerja BPRS dan BPR

1. Permodalan (*Capital*)

Menunjukkan kemampuan permodalan untuk menutup kemungkinan kerugian atas kredit yang diberikan, dilakukan melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan rasio ini merupakan perbandingan antara modal dan

Tabel 4.1
 Penilaian Permodalan
 BPRS Bangun Drajat Warga
 Tahun 2008 – 2009

Perbankan	Keterangan	Tahun	
		2008	2009
BPRS Bangun Drajat Warga	Modal	8.900.908,4	9.014.517,9
	ATMR	39.611.631,4	48.700.398,55
	Rasio CAR NK = (Rasio/0,1) + 1	22,4% 225	18,5% 186

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi, data diolah

Rasio permodalan yang dimiliki BPRS Bangun Drajat Warga tahun 2008 pada tabel 4.1 yaitu mencapai 22,4%, yang menunjukkan bahwa BPRS Bangun Drajat Warga ini berada dalam posisi sehat dan menunjukkan hasil yang sangat baik karena ketentuan minimum rasio CAR adalah sebesar 8%. Semakin tinggi rasio CAR maka semakin baik kinerja bank tersebut. Sedangkan rasio permodalan yang dimiliki BPRS Bangun Drajat Warga tahun 2009 mengalami penurunan yaitu sebesar 18,5% karena terjadinya penurunan laba di tahun 2009. Kenaikan ATMR yang lebih besar daripada kenaikan modal di tahun 2009 dapat mengakibatkan beban yang ditanggung jika terjadi kerugian yang tinggi. Tetapi walaupun mengalami penurunan, BPRS Bangun Drajat Warga masih berada dalam posisi sehat karena ketentuan rasio CAR berada di atas

Tabel 4.2
 Penilaian Permodalan
 BPR Danagung Ramulti
 Tahun 2008 – 2009

Perbankan	Keterangan	Tahun	
		2008	2009
BPR Danagung Ramulti	Modal	67.135.697,8	63.982.271,32
	ATMR	153.108.326	167.726.029
	Rasio CAR	43,84%	38,14%
	NK = (Rasio/0,1) + 1	439,4	382,4

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi, data diolah

Rasio permodalan yang dimiliki BPR Danagung Ramulti tahun 2008 pada tabel 4.2 yaitu mencapai 43,84%, yang menunjukkan sama seperti BPRS Bangun Drajat Warga bahwa BPR Danagung Ramulti ini berada dalam posisi sehat karena ketentuan minimum rasio CAR adalah sebesar 8%. Sedangkan rasio permodalan yang dimiliki BPR Danagung Ramulti tahun 2009 mengalami penurunan yaitu sebesar 38,14%. Sama seperti BPRS Bangun Drajat Warga, bahwa BPR Danagung Ramulti mengalami penurunan dikarenakan terjadinya penurunan laba di tahun 2009. Tetapi walaupun mengalami penurunan, BPR Danagung Ramulti masih berada dalam posisi sehat karena ketentuan rasio CAR berada diatas 8%.

2. Rentabilitas (*Earning*)

Penilaian rentabilitas didasarkan pada rentabilitas suatu bank yang dilihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Penilaian dalam unsur ini didasarkan kepada dua macam, yaitu (Kasmir, 2008: 274):

a) *Return On Assets (ROA)*

Dimaksudkan untuk mengukur efektivitas bank dalam

memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Rasio ini menghitung dengan membandingkan laba sebelum pajak terhadap rata-rata volume usaha dalam 12 bulan terakhir.

Tabel 4.3
Penilaian ROA
BPRS Bangun Drajat Warga
Tahun 2008 – 2009

Perbankan	Keterangan	Tahun	
		2008	2009
BPRS Bangun Drajat Warga	Laba/rugi sebelum pajak	828.012	1.114.765
	Rata-rata volume usaha	53.876.033	65.169.178
	Rasio ROA	1,53%	1,71%
	NK = Rasio/0,015	102	114

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi, data diolah

Rasio ROA yang dimiliki BPRS Bangun Drajat Warga tahun 2008 pada tabel 4.3 adalah 1,53%, yang menunjukkan bahwa BPRS Bangun Drajat Warga ini berada dalam posisi sehat, karena ketentuan rasio ROA adalah $1,22 \leq \text{ROA} < 1,50\%$. Dan apabila melampaui 1,50% maka otomatis nilai kredit standar 100 dan berpredikat sehat. Dan rasio ROA yang dimiliki BPRS Bangun Drajat Warga tahun 2009 meningkat, yaitu sebesar 1,71% karena kenaikan laba sebelum pajaknya lebih besar daripada kenaikan biaya. Maka rasio ROA BPRS Bangun Drajat Warga tahun 2009

Tabel 4.4
 Penilaian ROA
 BPR Danagung Ramulti
 Tahun 2008 – 2009

Perbankan	Keterangan	Tahun	
		2008	2009
BPR Danagung Ramulti	Laba/rugi sebelum pajak	7.655.223	5.434.258
	Total aktiva (volume usaha)	286.560.960	312.777.099
	Rasio ROA	2,67%	1,73%
	NK = Rasio/0,015	178	115,3

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi, data diolah

Rasio ROA yang dimiliki BPR Danagung Ramulti tahun 2008 pada tabel 4.4 adalah 2,67%, yang menunjukkan bahwa BPR Danagung Ramulti ini berada dalam posisi sehat karena ketentuan rasio ROA yang melampaui 1,50%. Semakin besar ROA yang dihasilkan akan semakin baik bagi bank, karena menunjukkan peningkatan kemampuan aktiva yang dimiliki dan digunakan bank dalam menghasilkan laba bagi bank. Sedangkan rasio ROA yang dimiliki BPR Danagung Ramulti tahun 2009 mengalami penurunan yaitu sebesar 1,73% karena laba sebelum pajak yang dihasilkan mengalami penurunan, sedangkan total aktiva mengalami kenaikan. Tetapi walaupun mengalami penurunan, BPR Danagung Ramulti masih berada dalam posisi sehat karena ketentuan rasio

b) Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Merupakan perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya kemampuan biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang merupakan ukuran kemampuan lembaga keuangan dalam meningkatkan labanya.

Tabel 4.5
Penilaian BOPO
BPRS Bangun Drajat Warga
Tahun 2008 – 2009

Perbankan	Keterangan	Tahun	
		2008	2009
BPRS Bangun Drajat Warga	Beban Operasional	3.136.288	3.491.578
	Pendapatan Operasional	5.591.969	6.459.722
	Rasio BOPO	56,08%	54,05%
	$NK = (100 - \text{Rasio}) / 0,08$	549	574,3

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi, data diolah

Rasio BOPO yang dimiliki BPRS Bangun Drajat Warga tahun 2008 pada tabel 4.5 adalah 56,08%, yang menunjukkan bahwa BPRS Bangun Drajat Warga berada dalam posisi sehat karena ketentuan rasio BOPO adalah $92,00 \leq \text{BOPO} < 93,52\%$. Dan apabila rasio BOPO ini lebih kecil dari 92,00%, maka otomatis berpredikat sehat. Dan rasio BOPO yang dimiliki BPRS Bangun Drajat Warga tahun 2009 meningkat, yaitu sebesar 54,05% karena pendapatan operasional mengalami kenaikan yang lebih besar daripada

kenaikan beban operasional. Semakin kecil BOPO yang dihasilkan oleh bank maka akan semakin baik, karena menunjukkan bahwa beban yang ditanggung oleh bank semakin kecil.

Tabel 4.6
Penilaian BOPO
BPR Danagung Ramulti
Tahun 2008 – 2009

Perbankan	Keterangan	Tahun	
		2008	2009
BPR Danagung Ramulti	Beban Operasional	32.187.774	38.632.432
	Pendapatan Operasional	40.553.544	45.650.374
	Rasio BOPO	79,37%	84,62%
	NK = (100-Rasio)/0,08	257,8	192,25

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi, data diolah

Rasio BOPO yang dimiliki BPR Danagung Ramulti tahun 2008 pada tabel 4.6 adalah 79,37%, yang menunjukkan bahwa BPR Danagung Ramulti ini berada dalam posisi sehat karena ketentuan rasio BOPO yang lebih kecil dari 92,00%. Sedangkan rasio BOPO yang dimiliki BPR Danagung Ramulti tahun 2009 mengalami penurunan yaitu sebesar 84,62%, karena beban operasional mengalami kenaikan lebih besar daripada kenaikan pendapatan operasional. Tetapi walaupun mengalami penurunan, BPR Danagung Ramulti tahun 2009 masih berada dalam posisi sehat

3. Likuiditas (*Liquidity*)

Merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang telah diberikan bank dengan dana yang diterima bank. Penilaian terhadap faktor ini didasarkan pada dua rasio yaitu (Dr. (Cand.) Taswan, 2010: 518):

a) Rasio Alat Likuid terhadap utang lancar (*Cash Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan instrumen alat likuid bank. Alat likuid adalah kas dan penanaman pada bank lain dalam bentuk giro dan tabungan dikurangi dengan tabungan bank lain pada bank. Sedangkan utang lancar adalah meliputi kewajiban segera, tabungan dan deposito.

Tabel 4.7
Penilaian *Cash Ratio*
BPRS Bangun Drajat Warga
Tahun 2008 – 2009

Perbankan	Keterangan	Tahun	
		2008	2009
BPRS Bangun Drajat Warga	Kas	700.875	817.637
	Penempatan pada bank lain	12.487.069	14.166.666
	Jumlah Alat Likuid	13.187.944	14.984.303
	Kewajiban segera	111.170	86.563
	Tabungan	33.393.581	40.790.117
	Kewajiban lain-lain	1.003.211	2.721.788
	Deposito	10.832.858	12.212.492
	Jumlah Utang Lancar	45.340.820	55.810.960
<i>Cash Ratio</i>	29,08%	26,84%	
NK = Rasio/0,05	581,6	536,8	

Cash Ratio yang dimiliki BPRS Bangun Drajat Warga tahun 2008 pada tabel 4.7 adalah 29,08%, yang menunjukkan bahwa BPRS Bangun Drajat Warga ini berada dalam posisi sehat, karena ketentuan *Cash Ratio* adalah 4,05 s/d < 5,00%. Dan apabila *Cash Ratio* ini diatas 5% maka otomatis berpredikat sehat. Dan *Cash Ratio* yang dimiliki BPRS Bangun Drajat Warga tahun 2009 mengalami penurunan, yaitu sebesar 26,84% karena utang lancar mengalami kenaikan yang lebih besar daripada kenaikan alat likuid. Tetapi walaupun mengalami penurunan, BPRS Bangun Drajat Warga masih berada dalam posisi sehat karena berada diatas 5%..

Tabel 4.8
Penilaian *Cash Ratio*
BPR Danagung Ramulti
Tahun 2008 – 2009

Perbankan	Keterangan	Tahun	
		2008	2009
BPR Danagung Ramulti	Kas	3.385.512	5.677.434
	Antarbank Aktiva	46.904.804	44.364.870
	Jumlah Alat Likuid	50.290.316	50.042.304
	Kewajiban segera	477.322	596.994
	Tabungan	81.276.170	96.812.468
	Deposito berjangka	155.810.960	162.541.160
	Jumlah Utang Lancar	237.564.452	259.950.622
	<i>Cash Ratio</i>	21,16%	19,25%
NK = Rasio/0,05	423,2	385	

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi, data diolah

Cash Ratio yang dimiliki BPR Danagung Ramulti tahun 2008

adalah 21,16% yang menunjukkan bahwa BPR

Danagung Ramulti ini berada dalam posisi sehat karena ketentuan *Cash Ratio* diatas 5%. Semakin tinggi *Cash Ratio* ini maka likuiditas suatu bank akan semakin baik. Sedangkan *Cash Ratio* yang dimiliki BPR Danagung Ramulti tahun 2009 sama seperti BPRS Bangun Drajat Warga mengalami penurunan yaitu sebesar 19,25% karena utang lancar mengalami kenaikan yang lebih besar daripada kenaikan alat likuid. Tetapi walaupun mengalami penurunan, BPR Danagung Ramulti masih berada dalam posisi sehat karena ketentuan *Cash Ratio* berada diatas 5%.

b) Rasio Kredit terhadap dana yang diterima oleh bank (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR), yaitu untuk mengukur Dan rasio likuiditas untuk bank syariah berbeda dengan rasio likuiditas yang digunakan untuk bank konvensional, yaitu *Finance to Deposit Ratio* (FDR). Tetapi pada prinsipnya LDR dan FDR mempunyai pengertian yang sama, perbedaannya hanya dari istilahnya saja.

Tabel 4.9
Penilaian FDR
BPRS Bangun Drajat Warga
Tahun 2008 – 2009

Perbankan	Keterangan	Tahun	
		2008	2009
BPRS Bangun Drajat Warga	Pembiayaan	38.461.596	47.986.971
	Dana yang diterima	47.022.696	52.022.037
	Rasio FDR	81,79%	92,24%
	NK = (114-Rasio) x 4	128,84	87,04

Rasio FDR yang dimiliki BPRS Bangun Drajat Warga tahun 2008 pada tabel 4.9 adalah 81,79%, yang menunjukkan bahwa BPRS Bangun Drajat Warga ini berada dalam posisi sehat, karena ketentuan rasio LDR adalah $89,00 \leq LDR < 93,75\%$. Dan apabila rasio LDR ini dibawah 89% maka otomatis berpredikat sehat. Sedangkan rasio FDR yang dimiliki BPRS Bangun Drajat Warga tahun 2009 mengalami penurunan, yaitu sebesar 92,24% karena pembiayaan mengalami kenaikan lebih besar daripada kenaikan dana yang diterima. Tetapi walaupun mengalami penurunan, BPRS Bangun Drajat Warga masih berada dalam posisi sehat karena . Semakin tinggi rasio *LDR* maka kemampuan likuiditas bank semakin rendah.

Tabel 4.10
Penilaian LDR
BPR Danagung Ramulti
Tahun 2008 – 2009

Perbankan	Keterangan	Tahun	
		2008	2009
BPR Danagung Ramulti	Kredit yang diberikan	208.787.612	236.714.688
	Dana yang diterima	317.283.668	339.380.105
	Rasio LDR	65,8%	69,7%
	$NK = (114 - \text{Rasio}) \times 4$	192,8	177,2

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi, data diolah

Rasio LDR yang dimiliki BPR Danagung Ramulti tahun 2008

pada tabel 4.10 adalah 65,8% yang menunjukkan bahwa BPR

Danagung Ramulti ini berada dalam posisi sehat karena ketentuan rasio FDR dibawah 93,75%. BPR Danagung Ramulti menunjukkan hasil yang sangat baik dan berada dalam keadaan likuid yang akan mampu dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya dan dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Sedangkan rasio LDR yang dimiliki BPR Danagung Ramulti tahun 2009 mengalami penurunan yaitu sebesar 69,7%. Tetapi walaupun mengalami penurunan, BPR Danagung Ramulti masih berada dalam posisi sehat karena ketentuan rasio FDR berada dibawah 89%.

D. Perbandingan Kinerja Keuangan antara BPRS dan BPR

1. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Tabel 4.11
Perbandingan Rasio CAR
BPRS Bangun Drajat Warga dan BPR Danagung Ramulti

No	Perbankan	CAR	
		2008	2009
1.	BPRS Bangun Drajat Warga	22,4%	18,5%
2.	BPR Danagung Ramulti	43,84%	38,14%

Rasio permodalan yang dimiliki BPRS Bangun Drajat Warga tahun 2008 lebih rendah yaitu 22,4% dibandingkan rasio permodalan yang dimiliki BPR Danagung Ramulti yaitu 43,84% karena semakin tinggi rasio *CAR* maka semakin baik kinerja bank tersebut. Tetapi walaupun BPRS Bangun Drajat Warga lebih rendah, BPR Bangun Drajat Warga masih berpredikat sehat karena ketentuan minimum rasio *CAR* adalah sebesar 8%. Begitu juga tahun 2009, rasio permodalan BPRS Bangun Drajat Warga lebih rendah yaitu 18,5% dibandingkan dengan rasio permodalan yang dimiliki BPR Danagung Ramulti yaitu 38,14%. Tetapi BPRS Bangun Drajat Warga masih berpredikat sehat karena berada diatas 8%.

2. *Return On Asset (ROA)*

Tabel 4.12
Perbandingan Rasio ROA
BPRS Bangun Drajaat Warga dan BPR Danagung Ramulti

No	Perbankan	ROA	
		2008	2009
1.	BPRS Bangun Drajat Warga	1,53%	1,71%
2.	BPR Danagung Ramulti	2,67%	1,73%

Rasio ROA yang dimiliki BPR Danagung Ramulti tahun 2008 lebih tinggi, yaitu 2,67% dibandingkan BPRS Bangun Drajat Warga yaitu 1,53% karena semakin besar ROA yang dihasilkan akan semakin baik bagi bank dan dapat menunjukkan peningkatan kemampuan aktiva yang dimiliki bank tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa bank tersebut menghasilkan laba bagi bank

Tetapi walaupun BPRS Bangun Drajat Warga lebih rendah dibandingkan BPR Danagung Ramulti, BPRS Bangun Drajat Warga masih berpredikat sehat karena ketentuan rasio ROA adalah $1,22 \text{ s/d } < 1,50\%$. Dan apabila melampaui $1,5\%$ maka otomatis nilai kredit standar 100 dan berpredikat sehat. Begitu juga rasio ROA yang dimiliki BPR Danagung Ramulti tahun 2009 lebih tinggi yaitu $1,73\%$ dibandingkan dengan BPRS Bangun Drajat Warga yaitu sebesar $1,71\%$. Dan keduanya berada dalam predikat sehat karena melampaui $1,5\%$.

3. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Tabel 4.13
Perbandingan Rasio BOPO
BPRS Bangun Drajat Warga dan BPR Danagung Ramulti

No	Perbankan	BOPO	
		2008	2009
1.	BPRS Bangun Drajat Warga	56,08%	54,05%
2.	BPR Danagung Ramulti	79,37%	84,62%

Rasio BOPO yang dimiliki BPR Danagung Ramulti tahun 2008 lebih rendah kualitasnya yaitu $79,37\%$ dibandingkan rasio BOPO yang dimiliki BPRS Bangun Drajat Warga yaitu $56,08\%$ karena semakin rendah BOPO maka semakin bagus kualitas bank tersebut dan menunjukkan bahwa beban yang ditanggung oleh bank semakin kecil.. Akan tetapi BPR Danagung Ramulti masih dalam kondisi ideal karena ketentuan rasio BOPO adalah $02,00 \text{ s/d } < 02,50\%$. Dan apabila rasio BOPO ini lebih kecil

dari 92,00%, maka otomatis berpredikat sehat. Begitu juga dengan rasio BOPO yang dimiliki BPR Danagung Ramulti tahun 2009 lebih rendah kualitasnya yaitu 84,62% dibandingkan dengan rasio BOPO yang dimiliki BPRS Bangun Drajat Warga yaitu 54,05%. Rasio BOPO BPR Danagung Ramulti lebih tinggi dikarenakan beban operasional mengalami kenaikan lebih besar daripada kenaikan pendapatan operasional, tetapi BPR Danagung Ramulti masih berada dalam kondisi ideal.

4. *Cash Ratio*

Tabel 4.14
Perbandingan *Cash Ratio*
BPRS Bangun Drajat Warga dan BPR Danagung Ramulti

No	Perbankan	<i>Cash Ratio</i>	
		2008	2009
1.	BPRS Bangun Drajat Warga	29,08%	26,84%
2.	BPR Danagung ramulti	21,16%	19,25%

Cash Ratio yang dimiliki BPR Danagung Ramulti tahun 2008 lebih rendah yaitu 21,16% dibandingkan dengan *Cash Ratio* yang dimiliki BPRS Bangun Drajat Warga yaitu 29,08% karena semakin tinggi *Cash Ratio* yang dihasilkan maka likuiditas suatu bank akan semakin baik. Tetapi walaupun *Cash Ratio* BPR Danagung Ramulti lebih rendah, BPR Danagung Ramulti masih berpredikat sehat karena ketentuan *Cash Ratio* adalah 4,05 s/d < 5,00%. Dan apabila *Cash Ratio* ini diatas 5% maka otomatis berpredikat sehat. Begitu juga *Cash Ratio* yang dimiliki BPR

Danagung Ramulti tahun 2009 lebih rendah yaitu 19,25% dibandingkan BPRS Bangun Drajat Warga yaitu 26,84%. Tetapi BPR Danagung Ramulti masih berada dalam posisi sehat karena diatas 5%. Sedangkan *Cash ratio* BPRS Bangun Drajat Warga yang lebih tinggi dikarenakan dapat menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya.

5. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Tabel 4.15
Perbandingan Rasio LDR dan FDR
BPRS Bangun Drajat Warga dan BPR Danagung Ramulti

No	Perbankan	LDR dan FDR	
		2008	2009
1.	BPRS Bangun Drajat Warga	81,79%	92,24%
2.	BPR Danagung Ramulti	65,8%	69,7%

Rasio LDR yang dimiliki BPR Danagung Ramulti tahun 2008 sangat baik yaitu 65,8% dibandingkan rasio FDR yang dimiliki BPRS Bangun Drajat Warga yaitu 81,79%. Hal ini berarti bahwa BPR Danagung Ramulti dalam keadaan likuid yang akan mampu dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya dan dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Tetapi walaupun rasio FDR BPRS Bangun Drajat

Walaupun demikian, BPR Danagung Ramulti, BPRS Bangun Drajat

Warga masih berada dalam posisi sehat karena ketentuan rasio LDR adalah 89,00 s/d < 93,75%. Dan apabila rasio LDR ini dibawah 89% maka otomatis berpredikat sehat. Begitu juga dengan rasio LDR yang dimiliki BPR Danagung Ramulti tahun 2009 sangat baik yaitu 69,7% dibandingkan BPRS Bangun Drajat Warga yaitu 92,24% karena semakin tinggi rasio LDR maka kemampuan likuiditas bank semakin rendah. Tetapi BPRS